

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Desa Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus

#### 1. Gambaran Umum Desa Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus

Desa Dersalam merupakan salah satu desa di Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Sejarah Desa Dersalam telah dimulai setidaknya sejak abad ke-XVI saat terjadi perang antara Portugis melawan Kesultanan Demak yang saat itu mendapatkan bantuan dari Kerajaan Majapahit. Saat itu perang dimenangkan oleh Portugis yang sangat digdaya sehingga gabungan kekuatan militer Kesultanan Demak dan Majapahit dapat dikalahkan.

Dikarenakan kekalahan tersebut, prajurit dan kekuatan militer Kesultanan Demak maupun Kerajaan Majapahit menjadi terpecah belah ke berbagai wilayah Pulau Jawa, salah seorang di antaranya adalah Krono Wongso yang kemudian memilih untuk bersembunyi di hutan belantara yang berada di wilayah antara Pegunungan Muria dan Pegunungan Patiayam.<sup>1</sup> Setelah beberapa waktu berlalu dan merasa bahwa situasi telah aman, Krono Wongso kemudian memutuskan untuk “Babat Alas” dimulai dengan menebang pepohonan di hutan tersebut untuk membuka akses jalan serta pemukiman.

Proses babat alas tersebut dilakukan bersama anak buah (pengikut) yang turut bersembunyi bersamanya di hutan tersebut, proses babat alas kemudian disertai dengan upaya menyemai bibit pohon salam di wilayah tersebut. Setelah sekian lama waktu berlalu, bibit pohon salam yang disemai kala itu tumbuh semakin subur di sekitar pemukiman, tempat atau lokasi dimana desa tersebut berada kemudian dinamai dengan “Dersalam”. Kata Dersalam terdiri dari kata “Der” yang berarti “deder” (menanam, menyebar bibit, menyemai) dan “Salam” yang berasal dari nama pohon yaitu pohon salam.<sup>2</sup>

Dalam sumber lain disebutkan bahwa nama Dersalam berasal dari Bahasa Arab yaitu Darussalam yang kemudian oleh lidah masyarakat Jawa berubah pengucapan menjadi Dersalam. Kata Darussalam muncul dari para sesepuh desa tersebut sekaligus tokoh agama Islam di masyarakat tersebut (Kyai), adapun nama Dersalam menurut golongan ini mengarah kepada kata “Dar” yang

---

<sup>1</sup> Saat ini daerah tersebut masuk ke dalam wilayah Kabupaten Kudus.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bambang Sucipto pada 12 Agustus 2023.

memiliki arti Desa dan kata “Salam” yang memiliki arti Keselamatan, sehingga Dersalam yang berasal dari kata Darussalam berarti Desa yang Selamat.

Adapun tokoh-tokoh yang pernah memimpin Desa Dersalam sebagai Kepala Desa di antaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1: Kepala Desa Dersalam dari masa ke masa**

1.	Kasmito Redjo Mangun	1924-1945 = 21 Tahun
2.	Soewito Judho	1945-1961 = 16 Tahun
3.	Soekardi	1961-1962 = 1 Tahun
4.	Kasdan	1962-1969 = 7 Tahun
5.	Maskur Kelan	1969-1989 = 20 Tahun
6.	Tresno Suyanto, S.H	1989-1996 = 7 Tahun
7.	Bambang Sugiarto	1996-2007 = 11 Tahun
8.	H M Saifudin	2007-2013 = 6 Tahun
9.	Setya Gunawan W. W	2013-2019 = 6 Tahun
10.	Muhammad Sulaiman	2019-sekarang

*Sumber: Buku Sejarah Desa Dersalam*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebelum diberlakukannya Undang-undang Desa serta berbagai peraturan perundang-undangan terkait masa jabatan kepala desa, kepala desa Dersalam menjabat dalam periode yang cukup lama yaitu di atas 15 tahun, hal ini kemudian memberikan kondisi stagnan dalam proses perkembangan kualitas hidup masyarakat selama periode tersebut.

**2. Letak Geografis Desa Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus**

Secara geografis, Desa Dersalam berada dalam wilayah administratif Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

**Tabel 4.2: Batas Wilayah Desa Dersalam**

Sebelah Utara	Desa Gondangmanis
Sebelah Timur	Desa Ngembalrejo
Sebelah Selatan	Desa Tumpangkrasak
Sebelah Barat	Desa Pedawang

*Sumber: Isian Profil Desa Dersalam Tahun 2022*

Pada bulan Desember tahun 2017, jumlah penduduk di Desa Dersalam mencapai 7.716 jiwa yang terbagi atas laki-laki 3.786 jiwa dan perempuan 3.890 jiwa. Jumlah tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan karena pada bulan Juli tahun 2021 yang

terbagi atas laki-laki 3.859 jiwa dan perempuan 3.919 jiwa.<sup>3</sup> Penduduk tersebut kemudian terbagi atas dua Dusun dengan lima rukun warga (RW) dan dua puluh tiga rukun tetangga (RT) dengan rincian jumlah penduduk Desa Dersalam berdasarkan pendidikan pada tahun 2021 secara terperinci adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3: Jumlah Penduduk Desa Dersalam berdasarkan Pendidikan**

1.	Tidak/Belum Sekolah	2.012 Jiwa
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	573 Jiwa
3.	Tamat SD/Sederajat	1.193 Jiwa
4.	SLTP/Sederajat	1.125 Jiwa
5.	SLTA/Sederajat	1.876 Jiwa
6.	Diploma I/II	21 Jiwa
7.	Akademi/Diploma II/Sarjana	203 Jiwa
8.	Diploma IV/Strata I	725 Jiwa
9.	Strata II	49 Jiwa
10.	Strata III	1 Jiwa

*Sumber: Isian Profil Desa Dersalam Tahun 2021*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Dersalam berlatar belakang pendidikan SLTP dan SLTA, adapun penduduk dengan riwayat pendidikan SD dan Tidak Sekolah merupakan penduduk yang saat ini berusia di atas 50 tahun. Sedangkan jumlah penduduk Desa Dersalam berdasarkan kelompok agama pada tahun 2021 secara terperinci adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4: Jumlah Penduduk Desa Dersalam berdasarkan Agama**

Islam	7.439 Jiwa
Kristen	235 Jiwa
Katolik	94 Jiwa
Hindu	6 Jiwa
Budha	4 Jiwa

*Sumber: Isian Profil Desa Dersalam Tahun 2021*

Mayoritas penduduk Desa Dersalam merupakan pemeluk agama Islam sehingga perkembangan budaya dan sosial di masyarakat dibangun berdasarkan pemikiran dan budaya islami, sedangkan susunan perangkat Desa Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> DKB Semester II Tahun 2021 Desa Dersalam yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kudus.

**Tabel 4.5: Daftar Pegawai Pemerintah Desa Dersalam**

1.	Kepala Desa	Muhammad Sulaiman
2.	Sekretaris Desa	Agus Nur Salim
3.	Kasi Pemerintahan	Widyawati
4.	Kasi Kesejahteraan	Achmad Said Sa'di
5.	Kasi Pelayanan	Sri Aesiyah
6.	Kaur Tata Usaha dan Umum	Marie Susanti
7.	Kaur Keuangan	Mukhlisin
8.	Kaur Perencanaan	Tri Ariyanto
9.	Kadus I	Sutopo
10.	Kadus II	Wiji Saputro

*Sumber: Kantor Kepala Desa Dersalam*

Perangkat Desa Dersalam sebagaimana disebutkan dalam tabel di atas memiliki tugas dan wewenang yang pada pokoknya membantu proses pembangunan, pendidikan serta peningkatan kualitas hidup masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk untuk memberikan dukungan dan contoh bagi pendidikan sosial masyarakat.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Rasa Hormat Anak pada Orang yang lebih tua di Desa Dersalam.**

Orang tua memiliki tanggung jawab mutlak untuk memberikan pendidikan kepada anak, meskipun itu hanya sekedar pendidikan dasar. Pendidikan dasar ditanamkan melalui proses mengasuh dan membimbing anak-anaknya dalam setiap tahap tumbuh kembangnya guna memastikan anak dapat memahami perannya serta dapat bersikap dengan sebagaimana seharusnya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup> Perkembangan anak di tahap-tahap awal dimulai dengan bentuk-bentuk interaksi yang dialami oleh anak baik bersama orang tua, keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Proses tersebut kemudian menanamkan nilai-nilai pengetahuan dasar, keterampilan, moral, sikap serta pola kegiatan sehari-hari. Sehingga peran keluarga melalui orang tua menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun dan rasa hormat anak pada yang lebih tua.

Peran tersebut kemudian juga dilaksanakan oleh orang tua di Desa Dersalam sebagai upaya untuk menanamkan rasa hormat anak pada orang yang lebih tua di Desa Dersalam, tindakan-

---

<sup>4</sup> Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020). 144.

tindakan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Dersalam adalah sebagai berikut:

**a. Memberikan Contoh dengan Tindakan**

Memberikan contoh secara langsung kepada anak melalui tindakan dan sikap dalam berbagai kegiatan sehari-hari menjadi salah satu metode yang dilakukan oleh orang tua di Desa Dersalam dalam upaya menanamkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, hal ini diterapkan dalam seluruh aktivitas sehari-hari baik secara individu, keluarga maupun sosial kemasyarakatan guna memberikan contoh perilaku dengan harapan dapat menanamkan nilai-nilai moral dan nilai dasar bagi anak-anak dalam bersikap. Hal tersebut disampaikan oleh Tri Murdiana (37 Th) sebagai salah satu orang tua di Desa Dersalam, Tri Murdiana menjelaskan:

“Sebenarnya cara menanamkan rasa hormat itu berbeda bagi setiap orang tua atau keluarga, setiap keluarga atau orang tua pasti memiliki tata cara dan prinsip yang berbeda dalam mendidik anak, saya sendiri dan sebagian besar orang tua di desa ini yakin jika cara terbaik mendidik anak adalah dengan memberikan contoh secara langsung”<sup>5</sup>

Contoh yang dimaksud meliputi tata cara berbicara dan bersikap dalam kegiatan sehari-hari, orang tua dalam lingkup keluarga maupun sosial diharapkan memberikan contoh perilaku baik dan menghormati orang yang lebih tua, hal ini dikarenakan anak-anak terutama yang masih dalam masa pertumbuhan cenderung meniru apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya secara otomatis dikarenakan belum mampu membuat penilaian mandiri terhadap fenomena yang ada di sekitarnya. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Farida Ulfa (35 Th) yang merupakan orang tua di Desa Dersalam, dalam pendapatnya ia menjelaskan:

“Namanya mendidik anak itu pasti harus dibarengi dengan tingkah laku yang baik juga dari orang tua, keluarga dan orang di sekitarnya, tidak masuk akal jika mendidik tanpa memberikan contoh, apalagi hubungannya dengan sikap hormat sama orang yang lebih tua, tentu perlu adanya contoh setidaknya secara lisan dan perbuatan di depan anak itu”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Tri Murdiana pada 21 Juli 2023.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Farida Ulfa pada 21 Juli 2023.

Diharapkan dengan adanya contoh tindakan secara nyata yang diberikan oleh orang tua di hadapan anak-anaknya akan menanamkan nilai-nilai sikap hormat secara mendalam kepada anak-anak, contoh tersebut juga harus disertai dengan sikap sabar dan tekun karena mendidik anak serta memberikan contoh tindakan guna menanamkan nilai budi pekerti pada anak membutuhkan proses berulang dalam jangka waktu yang tidak sebentar, Rohmatun (42 Th) orang tua di Desa Dersalam menjelaskan bahwa:

“Mengajarkan sesuatu pada anak itu susahnyanya bukan main mbak, selain caranya harus benar-benar sederhana, itu juga harus dilihat secara langsung dan terus menerus sama anak, kadang sudah berkali-kali dicontohkan dan dijelaskan masih saja tidak paham, maka butuh kesabaran dan ketekunan, sehingga contoh perilaku baik itu tidak boleh berhenti sebagai contoh untuk anak saja tapi juga harus menjadi kebiasaan hidup sehari-hari di dalam keluarga”<sup>7</sup>

Sehingga peran orang tua dalam memberikan contoh tindakan secara nyata bagi anak melalui tindakan, ucapan dan berbagai hal lain dalam kegiatan sehari-hari menjadi sangat penting, mengingat peran orang tua tidak hanya sebagai orang tua namun juga sebagai guru bagi anak-anaknya.

#### **b. Membiasakan Berbicara dengan Bahasa yang Santun**

Membiasakan untuk berbicara menggunakan bahasa secara santun tidak hanya kepada orang yang lebih tua namun juga kepada siapa pun yang menjadi lawan bicara merupakan bagian dari memberikan contoh tindakan secara nyata dalam mendidik anak agar bersikap hormat kepada orang yang lebih tua. Tri Murdiana menjelaskan bahwa:

“Contoh paling mudah terlihat untuk mengukur sopan santun anak itu bisa dilihat dari tata bahasanya ketika berbicara dengan orang lain, berbicara dengan bahasa halus dan santun terutama kepada orang tua menjadi sangat penting, maka harus dibiasakan apalagi ketika kita tinggal di masyarakat dengan mayoritas penduduk dari (ras) Jawa”.<sup>8</sup>

Penggunaan bahasa Jawa halus (*krama*) dalam budaya masyarakat Jawa menjadi salah satu tolak ukur sikap hormat

<sup>7</sup> Wawancara dengan Rohmatun pada 21 Juli 2023.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Tri Murdiana pada 21 Juli 2023.

atau sopan santun orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, hal ini dikarenakan bahasa halus menekankan sikap menghormati, rendah hati dan menghargai siapa pun yang menjadi lawan bicaranya. Hal tersebut merupakan warisan nilai-nilai budaya yang telah dipertahankan secara turun temurun dalam masyarakat. Rohmatun berpendapat bahwa:

“di masyarakat sini, sopan santun itu ya salah satunya diukur dari penggunaan bahasa *krama* mbak, jadi memang perlu dibiasakan anak dari kecil diajak ngomong memakai bahasa halus biar nanti terbiasa bicara halus juga sama orang lain terutama ke orang yang lebih tua, sederhananya kalau berbahasa halus saja susah pasti si anak cenderung kurang menghormati orang yang lebih tua”<sup>9</sup>

Budaya yang berkembang di masyarakat dimana suatu keluarga hidup kemudian akan mempengaruhi pola asuh, nilai moral serta peran orang tua dalam mendidik anak, tidak terkecuali adalah peran orang tua di Desa Dersalam dalam proses menanamkan sikap hormat anak kepada orang yang lebih tua agar anak dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat dimana ia tinggal.

### c. Mengawasi Pergaulan dan Akses terhadap Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan dunia modern, hal ini memberikan pengaruh positif dan negatif bagi keberlangsungan sosial kemasyarakatan pun bagi anak-anak dan perkembangan nilai budaya yang ada pada mereka. Namun, perkembangan tidak selalu berjalan ke arah positif, berbagai konten di media sosial dan berbagai platform daring dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak-anak, tontonan yang tidak sesuai umur serta konten-konten dengan indikasi kalimat kasar akan menjadi contoh serta kebiasaan buruk yang kemudian dapat merusak proses tumbuh kembang anak dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung oleh keterangan dari Siti Maesaroh (39 Th) yang menjelaskan bahwa:

“anak sekarang semuanya dari TK sudah mulai memegang HP, semuanya bisa diakses semuanya tanpa batas, orang tua harus lebih pintar dalam mengatur penggunaan HP pada anak-anaknya karena banyak sekali video di Youtube atau Instagram apalagi tik tok yang

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Rohmatun pada 21 Juli 2023.

tidak sesuai untuk anak-anak. Bahasanya kasar dan mengajarkan hal-hal yang tidak sopan, jadi pembatasan anak dalam menggunakan HP atau mengakses media sosial itu juga penting, orang tua harus aktif terlibat”<sup>10</sup>

Dari keterangan tersebut, terlintas sebuah kesimpulan bahwa keberadaan internet dan kemudahan akses terhadap media sosial tidak selalu memberikan efek baik bagi tumbuh kembang anak-anak dan justru dapat menyebabkan kerugian bagi anak-anak dalam kehidupan bersosial masyarakat. Sehingga setiap orang tua perlu terlibat secara aktif dalam mengontrol penggunaan HP oleh anak serta membatasi akses anak terhadap media sosial maupun konten-konten yang tidak patut.

#### **d. Membiasakan Ibadah Harian**

Ibadah dalam setiap agama bertujuan untuk mendekatkan diri umat terhadap tuhan, selain itu setiap ritual keagamaan bertujuan untuk menanamkan nilai moral dan adab, salah satu adab tersebut adalah menghormati orang yang lebih tua, bersikap santun serta menghargai sesama. Sehingga banyak orang tua yang mengupayakan pendidikan agama dimulai dari mengajak anak mereka untuk mengenal serta terbiasa dengan ibadah harian. Shalat, berpuasa dan mengaji menjadi beberapa ibadah harian yang dapat ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Siti Maesaroh menjelaskan bahwa:

“anak sekarang susah diatur kalau tidak dibiasakan dari kecil, perlu adanya pembiasaan untuk beribadah yang dasar dulu saja daripada tidak sama sekali, kalau dibiarkan terus-terusan nantinya akan susah diatur dan sulit diatur. Apalagi dengan adanya HP di jaman sekarang, anak semakin susah melakukan ibadah harian kayak mengaji atau Shalat lima waktu”<sup>11</sup>

Keterangan Maesaroh memberikan gambaran bahwa pendidikan agama melalui kebiasaan ibadah harian bagi anak menjadi penting sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak dini sehingga anak akan tumbuh dengan membawa semangat, nilai dan moral sopan santun sebagaimana seharusnya. Penanaman nilai moral dan sopan santun kepada orang yang lebih tua juga diajarkan melalui rutinitas ibadah harian antara orang tua dan anak.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Siti Maesaroh pada 22 Juli 2023.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Siti Maesaroh pada 22 Juli 2023.

### e. **Berdialog dengan Anak**

Komunikasi menjadi aspek penting dalam proses mendidik anak agar sesuai dengan kehidupan bermasyarakat, setiap anak harus mendapatkan pemahaman sehingga mereka bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dikarenakan kesadarannya bukan hanya berdasarkan rasa takut dan kepatuhan kepada orang tuanya. Setiap anak harus mengerti mengapa ia harus bersikap sopan santun kepada siapa pun tanpa terkecuali, Tri Murdiana menceritakan bahwa:

“anak itu terkadang sulit dimengerti, apa kemauan mereka dan masalah mereka sering kali tidak jelas, tapi mereka harus diajak komunikasi (berdialog) agar kita juga paham apa yang mereka mau, selain itu kita harus menjelaskan kenapa mereka boleh atau tidak boleh melakukan sesuatu”<sup>12</sup>

Selain itu telah terdapat berbagai penelitian yang menyatakan betapa pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya demi meningkatkan efektivitas pendidikan kepada anak, termasuk upaya untuk memberikan pemahaman sopan santun bagi anak terhadap orang yang lebih tua.

## 2. **Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua dalam Menanamkan Rasa Hormat Anak pada orang yang lebih tua di Desa Dersalam.**

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai peran orang tua dalam menanamkan rasa hormat anak pada orang yang lebih tua di Desa Dersalam terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan tujuan tersebut, adapun faktor pendukung dan penghambat adalah sebagai berikut:

### a. **Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang bersumber atau berhubungan secara langsung dengan objek penelitian, dalam hal ini faktor internal meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

#### 1) **Kemauan Anak**

Kemauan anak atau kesadaran yang dimiliki anak merupakan kondisi dari anak tersebut berupa keinginan maupun penolakan dari dirinya terhadap nasehat maupun pendidikan yang diberikan oleh orang lain untuk kemudian direalisasikan dalam bentuk tindakan serta pemahaman

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Tri Murdiana pada 21 Juli 2023.

secara mendalam dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal menanamkan rasa sopan santun anak terhadap orang yang lebih tua, terdapat beberapa kondisi dimana anak menjadi apatis atau *defensif* terhadap nasehat atau pendidikan yang diberikan oleh orang tua, hal ini tentu menyulitkan proses pemahaman akan pentingnya bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Tri Murdiana menjelaskan bahwa :

“kadang sangat sulit memberikan nasehat atau mengajarkan sopan santun pada anak, masalah bisa macam-macam dimulai dari anak yang dipengaruhi oleh teman-temannya atau karena terlalu sering melihat contoh tidak baik dari game atau internet”<sup>13</sup>

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa pada akhirnya prinsip atau kemauan yang dimiliki seorang anak menjadi faktor penting dalam upaya memberikan pemahaman akan pentingnya bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua. Hal ini juga didukung oleh pendapat Farida Ulfa yang menjelaskan bahwa:

“... kalau anak sudah tantrum, mulai melawan dan tidak bisa dinasihati, ini benar-benar berat karena dia akan terus menolak. Kalau kita paksa, nantinya dia akan berpendapat kalau orang tuanya itu keras dan memaksa dia..”<sup>14</sup>

Seberapa keras orang tua memberikan pendidikan ataupun arahan agar anak bersikap santun kepada orang yang lebih tua, tidak akan berhasil kecuali anak tersebut membuka diri untuk menerima nasehat serta tidak bersikap *defensif* terhadap nilai-nilai sopan santun yang akan ditanamkan oleh orang tuanya.

## 2) Komitmen Orang Tua

Sebagaimana telah dijelaskan dalam dua poin sebelumnya bahwa dalam upaya menanamkan rasa hormat anak kepada orang yang lebih tua, perlu adanya upaya konsisten dan berkesinambungan secara terus menerus, orang tua harus berkomitmen untuk terus memberikan arahan dan pemahaman kepada anak-anaknya secara baik disertai dengan memberikan contoh perilaku hormat agar

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Tri Murdiana pada 21 Juli 2023.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Farida Ulfa pada 21 Juli 2023.

kesadaran dan kemauan dalam diri anak-anaknya akan tumbuh secara perlahan.

Proses tersebut bukan merupakan proses singkat, melainkan proses jangka panjang yang akan dipengaruhi oleh berbagai situasi, kondisi maupun aspek tergantung dari bagaimana tumbuh kembang anak dan lingkungan sosial di sekitarnya, komitmen orang tua dalam memberikan arahan dan contoh perilaku hormat menjadi kunci keberhasilan pendidikan hormat terhadap anak selain kemauan anak itu sendiri. Rohmatun menjelaskan bahwa:

“mendidik anak itu tidak mudah, perlu kesabaran yang ekstra besar disertai adanya komitmen untuk memberikan contoh perilaku santun, karena percuma jika nasehat tidak disertai contoh, tidak akan masuk ke anak”<sup>15</sup>

Kembali kepada peran orang tua yang juga harus dapat berperan sebagai seorang guru bagi anaknya, maka setiap orang tua wajib memiliki kesabaran dalam memberikan nasehat serta contoh perilaku santun untuk anak-anaknya demi menjamin keberhasilan penanaman nilai hormat anak kepada orang yang lebih tua.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang tidak bersumber dari objek penelitian secara langsung, namun tetap memiliki pengaruh penting dalam membentuk pribadi subjek penelitian. Dalam hal memberikan pemahaman akan pentingnya rasa hormat anak terhadap orang yang lebih tua terdapat beberapa faktor eksternal yang sangat berpengaruh sebagai berikut:

##### 1) Faktor Keluarga

Keluarga memiliki makna lebih luas dari sekedar “orang tua” karena dalam setiap rumah tangga sering kali dijumpai anggota keluarga lintas generasi seperti kakek, nenek, paman, bibi, keponakan dan anggota keluarga lainnya. Sehingga setiap anggota keluarga dalam keluarga tersebut memiliki tanggung jawab serupa dalam memberikan arahan, pendidikan maupun contoh perilaku hormat pada anak terhadap orang yang lebih tua, dimulai dari kebiasaan sehari-hari dalam keluarga tersebut.

Keluarga selain orang tua juga menjadi contoh pendidikan pertama dan paling utama bagi anak sebelum ia

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Rohmatun pada 21 Juli 2023.

mulai bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, seorang anak terlebih dahulu bersosialisasi dan mengamati apa yang terjadi di keluarganya untuk selanjutnya akan ia adopsi sebagai karakternya di masa mendatang. Jika keluarganya memberikan contoh perilaku hormat yang baik maka besar kemungkinan anak tersebut akan tumbuh dengan memiliki fondasi sikap hormat yang kuat, namun dalam beberapa kasus dapat ditemukan keluarga yang memiliki kebiasaan bersikap hormat namun anaknya tetap bersikap tidak santun, kemungkinan hal ini disebabkan oleh pergaulan anak tersebut selama di luar rumah atau karena kontaminasi pergaulan yang ia dapat dari lingkungan maupun teman sebayanya.

## 2) Faktor Pendidikan

Pendidikan baik formal maupun non formal dapat menjadi faktor yang mendukung atau menghambat proses penanaman rasa hormat anak kepada orang yang lebih tua. Lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah maupun pesantren memiliki berbagai program pendidikan yang dilakukan guna menanamkan rasa hormat anak kepada gurunya, orang tuanya maupun orang yang lebih tua, umumnya program tersebut dilakukan dengan membiasakan anak untuk menjabat tangan orang yang lebih tua, berbahasa santun, tidak meninggikan suara serta tidak bersikap kasar kepada orang lain.

Tentu lembaga pendidikan juga dapat menjadi faktor penghambat bagi orang tua dalam menanamkan rasa hormat anak kepada orang yang lebih tua, hal ini dikarenakan anak akan menghabiskan waktu selama berjam-jam di lembaga pendidikan dan selama berada di sana mereka akan bertemu dengan banyak siswa dari berbagai kalangan berbeda, baik secara ekonomi, sosial maupun kebudayaan/kebiasaan. Bukan mustahil untuk kemudian anak akan terpengaruh oleh kawan sebayanya selama menjalani pendidikan di sekolah maupun lembaga pendidikan non formal.

## 3) Faktor Lingkungan

Lingkungan mencakup pengertian luas tidak hanya lingkungan tempat tinggal anak namun juga kondisi sosial teman sebaya yang kemudian dianggap memberikan pengaruh paling besar pada proses pembentukan perilaku seseorang, lingkungan menjadi selayaknya laboratorium sosial tempat anak mengamati, memahami dan memutuskan

tindakan atas fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Sekalipun seorang anak telah dididik untuk membedakan mana yang salah dan benar serta ditanamkan nilai-nilai moral dari keluarga, bukan tidak mungkin hal tersebut kemudian akan pudar seiring berkembangnya anak di lingkungannya.

Hal ini kemudian di dukung oleh pendapat Maesaroh yang menjelaskan bahwa:

“lingkungan jaman sekarang itu sangat sulit ditebak mbak, banyak sekali anak yang terkesan dilepas sama orang tuanya sehingga dia kayak liar tidak beraturan, anak-anak seperti ini cenderung lebih mudah bergaul dan mempengaruhi teman-temannya, tapi mau bagaimana lagi karena kita orang tua tidak bisa menemani anak selama di sekolah jadi harus ekstra hati-hati dan waspada serta mengingatkan kembali anak-anak selama mereka bersama kita”<sup>16</sup>

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebagaimana telah diuraikan dalam penyajian data pada sub bab sebelumnya, maka peneliti mendapatkan gambaran singkat tentang peran orang tua dalam menanamkan rasa hormat anak pada orang yang lebih tua di Desa Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus untuk selanjutnya peneliti menyampaikan analisis data sebagai berikut:

#### 1. Analisis Peran Orang Tua dalam Menanamkan Rasa Hormat Anak pada Orang yang lebih tua di Desa Dersalam

Orang tua bertanggung jawab untuk merawat, mendidik, menjaga dan membimbing anak-anaknya hingga mereka beranjak dewasa atau dapat hidup secara mandiri, orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas kemajuan dan perkembangan anak mereka sehingga berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah merawat, mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak untuk hidup di masyarakat. Peran orang tua sangat penting untuk pertumbuhan anak, termasuk perkembangan kognitif, efektif, dan psikomotor guna mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup> Singgih D. Gunarsa menjelaskan bahwa

<sup>16</sup> Wawancara dengan Siti Maesaroh pada 22 Juli 2023.

<sup>17</sup> Wulandarizqy, “Pembentukan karakter sikap hormat siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengon Agung Purwosari Pasuruan.”

“Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar”.<sup>18</sup>

Ahira Anne dalam penjelasannya menyebutkan bahwa orang tua setidaknya memiliki empat macam peran pokok yaitu: a) sebagai orang tua, b) sebagai guru, c) sebagai contoh tauladan dan d) sebagai pengawas.<sup>19</sup> Keempat peran tersebut menjadikan orang tua sebagai pendidikan paling awal dalam menanamkan falsafah hidup, prinsip, sikap dan keterampilan bersosial bagi anak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua sangat penting yaitu mengasuh, membesarkan dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Sikap rasa hormat merupakan mencakup penghormatan kepada diri sendiri, orang lain, dan semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling mendukung sebagaimana *Golden Rules* yang populer “perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau memperlakukan dirimu sendiri” sehingga seorang anak wajib memiliki rasa hormat terutama kepada mereka yang lebih tua.<sup>20</sup> Guna mewujudkan tujuan tersebut maka orang tua harus dapat berperan sebagaimana layaknya seorang guru yang memberikan arahan dan pendidikan dasar kepada anaknya serta menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya mengingat interaksi pertama yang dilakukan anak-anak adalah dengan orang tuanya.

Orang tua di Desa Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus berupaya melaksanakan perannya sebagai orang tua sekaligus guru dan suri tauladan melalui berbagai sikap yang pada pokoknya bertujuan untuk menanamkan rasa hormat anak kepada orang yang lebih tua sebagai berikut:

#### **a. Memberikan Contoh dengan Tindakan**

Orang tua dengan perannya sebagai guru pertama bagi anak-anaknya juga berkewajiban untuk memberikan contoh tauladan yang baik mengingat anak-anak cenderung meniru apa

<sup>18</sup> Zulkifli, *Berkarya Bersama di Tengah Covid-19*. 89.

<sup>19</sup> Devi Aprilastuti, “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa terhadap Guru di Kelas 4B MI Al-Ikhsan Medari Sleman” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

<sup>20</sup> Zaedi dan Wangi, “Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility di SMP Negeri Kota Bandung.” 89.

yang mereka lihat, dengar dan alami selama mereka bersama orang tuanya, perilaku tersebut akan menjadi pola perilaku dasar bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya di masa mendatang. Peran orang tua sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak-anaknya serta peran sebagai tauladan dengan cara memberikan contoh tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama maupun nilai sosial yang berlaku di masyarakat sekitar<sup>21</sup>

Keterangan yang disampaikan oleh Tri Murdiana dan Farida Ulfa selaku orang tua di Desa Dersalam, memberikan kesimpulan bahwa orang tua dalam lingkup keluarga maupun sosial diharapkan memberikan contoh perilaku baik dan menghormati orang yang lebih tua, hal ini dikarenakan anak-anak terutama yang masih dalam masa pertumbuhan cenderung meniru apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya secara otomatis dikarenakan belum mampu membuat penilaian mandiri terhadap fenomena yang ada di sekitarnya.<sup>22</sup> Diharapkan dengan adanya contoh tindakan secara nyata yang diberikan oleh orang tua di hadapan anak-anaknya akan menanamkan nilai-nilai sikap hormat secara mendalam kepada anak-anak, contoh tersebut juga harus disertai dengan sikap sabar dan tekun karena mendidik anak serta memberikan contoh tindakan guna menanamkan nilai budi pekerti pada anak membutuhkan proses berulang dalam jangka waktu yang tidak sebentar.<sup>23</sup>

Hasil penelitian dari National Coalition for Parent Involvement in Education sebagaimana dikutip dalam artikel dari Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara menjelaskan bahwa anak-anak cenderung menirukan apa saja yang ia lihat, dengar atau rasakan selama ia bersama dengan orang tuanya.<sup>24</sup> Dalam pepatah kita mendengar “*like father like son*” yang artinya serupa dengan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, begitu pentingnya orang tua sebagai *rule model* bagi anak berupa keteladanan kelak akan menentukan bagaimana kepribadian dan perilaku anaknya, sehingga menanamkan rasa hormat anak pada orang yang lebih tua harus dimulai dari perilaku sehari-hari

---

<sup>21</sup> Ruli, “Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak.” 145.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Farida Ulfa pada 21 Juli 2023.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Rohmatun pada 21 Juli 2023.

<sup>24</sup> Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara, “*Pentingnya Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak*” diakses melalui <https://alazharasyarifsumut.sch.id/pentingnya-peranan-orangtua-dalam-pendidikan-anak/> pada 21 Juli 2023.

orang tua dari anak tersebut untuk terus memberikan contoh perilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy dalam bukunya “Pendidikan Anak dalam Islam” yang kemudian diterjemahkan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa keteladanan orang tua harus mencakup perilaku, pemikiran dan perkataan dikarenakan keteladanan dari orang tua merupakan metode paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan nilai sosial pada anak-anaknya.<sup>25</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa keputusan orang tua di Desa Dersalam untuk berkomitmen dalam memberikan contoh perilaku hormat kepada orang yang lebih tua di hadapan anak-anaknya adalah pilihan yang tepat.

#### **b. Membiasakan Berbicara dengan Bahasa yang Santun**

Masyarakat Jawa terutama di wilayah Kabupaten Kudus secara umum menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, secara singkat dalam bahasa Jawa terdapat konsep bahasa *Krama* sebagai bahasa Jawa yang mencerminkan makna penghormatan antara penutur dengan pendengar atau mitra penutur.<sup>26</sup> Masyarakat Jawa juga mengenal pepatah “*ajining dhiri ono ing lathi*” yang secara singkat dapat dimaknai bahwa harga diri seseorang terdapat pada kemampuannya untuk mengendalikan tutur katanya serta mengerti kenapa, kapan, bagaimana dan dengan siapa dia berbicara.

Budaya tersebut kemudian turut menjadi tolak ukur sopan santun masyarakat di Desa Dersalam serta wujud rasa hormat seseorang kepada orang yang lebih tua, nilai tersebut diwujudkan melalui kesantunan berbahasa kepada orang lain, hal tersebut harus dibiasakan agar anak kemudian mengerti dan terbiasa untuk bersikap hormat dan santun kepada orang yang lebih tua. Di Desa Dersalam, seorang anak yang menggunakan bahasa *krama* ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dianggap memiliki rasa hormat dan sopan santun, hal ini didukung oleh pernyataan dari Tri Murdiana:

“...untuk mengukur sopan santun anak itu bisa dilihat dari tata bahasanya ketika berbicara dengan orang lain, berbicara dengan bahasa halus dan santun terutama

---

<sup>25</sup> Al-Juraisy Muhammad Makki Nashr, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. oleh Abdullah Nashih Ulwan, Cetakan Pe (Depok: Fathan Prima Media, 2016).

<sup>26</sup> Witri Nur Laila, “Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama,” *Profetik: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2016). 64.

kepada orang tua menjadi sangat penting, maka harus dibiasakan apalagi ketika kita tinggal di masyarakat dengan mayoritas penduduk dari (ras) Jawa”<sup>27</sup>.

Peran dan tindakan orang tua di Desa Dersalam yang membiasakan anak-anaknya untuk berbicara santun dengan menggunakan bahasa *krama* merupakan bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar bersikap hormat kepada orang yang lebih tua. Dalam diagram pola pikir sebagaimana telah disampaikan telah disebutkan bahwa orang tua berperan untuk memberikan pendidikan dasar berupa 1) Budi Pekerti, 2) Sosial, 3) Intelek, 4) Kebiasaan dan Kepribadian, 5) Kekeluargaan, 6) Kemanusiaan dan 7) Agama.<sup>28</sup>

Islam mengajarkan pentingnya bersikap hormat kepada orang yang lebih tua dengan cara bersikap *tawadhu*, Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang muda menghormati pada orang tua karena tuanya (usianya), melainkan Allah Swt akan membalas dengan penghormatan orang yang menghormatinya pula dia karena usianya kelak.” (HR. Tirmidzi dari Anas Ra). Hadits ini memerintahkan kepada kita agar berlaku *tawadhu* dan *ihthiram* (menghargai) kepada orang tua atau yang dituakan, sehingga sikap hormat tidak hanya dibatasi kepada orang tua saja namun juga kepada orang yang lebih tua baik secara usia maupun urutan dalam keluarga.<sup>29</sup>

### c. Mengawasi Pergaulan dan Akses terhadap Media Sosial

Orang tua juga harus mampu berperan sebagai pengawas bagi anak-anaknya, tentu dalam batasan tertentu sehingga tidak menghambat proses perkembangan dan penemuan konsep diri pada anak. Anak yang mendapatkan pendidikan moral serta adab yang baik dari orang tuanya kelak akan memiliki konsep diri yang baik, konsep diri yang positif kemudian akan memunculkan sikap atau tindakan baik sebagai berikut: 1) keyakinan dan kemampuan untuk mengatasi masalah, 2) merasa setara dengan orang lain (tidak merasa rendah diri), 3) menerima pujian tanpa rasa malu, 4) peka terhadap perasaan orang lain sehingga menghargai perasaan orang lain dan 5)

<sup>27</sup> Wawancara dengan Tri Murdiana pada 21 Juli 2023.

<sup>28</sup> Wulandarizqy, “Pembentukan karakter sikap hormat siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengon Agung Purwosari Pasuruan.”

<sup>29</sup> Husnan Basuni, “*Pentingnya Ihthiram*” diakses melalui <https://jateng.kemenag.go.id/berita/husnan-basuni-pentingnya-ihthiram/> pada 3 Agustus 2023.

mampu memahami dan introspeksi diri sebelum menilai orang lain.<sup>30</sup>

Anak-anak sebagai target utama pembangunan masyarakat cenderung memiliki sifat riang, polos, lugu dan murni sehingga orang tua serta lingkungannya perlu mengambil peran untuk turut mengawasi penggunaan atau akses anak terhadap media sosial. upaya pencegahan melalui pengawasan penggunaan internet dan akses anak terhadap media sosial memiliki efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi daripada melakukan perbaikan. Salah satu cara mencegah adalah dengan menyebarkan pendidikan media melalui penelitian, pendidikan, pelatihan, dan sejenisnya. Orang tua memiliki peranan penting dalam melakukan pengawasan penggunaan media sosial anak, mengingat media sosial saat ini cenderung tidak memberikan pendidikan sopan santun dan rasa hormat yang baik bagi anak-anak.<sup>31</sup>

Siti Maesaroh menceritakan fenomena penggunaan media sosial dan internet pada anak-anak, keberadaan internet dan kemudahan akses terhadap media sosial tidak selalu memberikan efek baik bagi tumbuh kembang anak-anak dan justru dapat menyebabkan kerugian bagi anak-anak dalam kehidupan bersosial masyarakat. Sehingga setiap orang tua perlu terlibat secara aktif dalam mengontrol penggunaan HP oleh anak serta membatasi akses anak terhadap media sosial maupun konten-konten yang tidak patut.<sup>32</sup>

Membatasi penggunaan media sosial pada anak-anak memiliki manfaat yang signifikan dalam menjaga sikap hormat mereka terhadap orang yang lebih tua. Media sosial sering kali menciptakan lingkungan di mana norma-norma sopan santun bisa diabaikan dengan mudah. Anak-anak mungkin terpapar pada percakapan yang kurang hormat atau bahkan merendahkan di platform tersebut, yang pada gilirannya dapat mengurangi

---

<sup>30</sup> Wiwien Dinar Pratisti dan Nanik Prihartanti, "Konsep Mawas Diri Suryomentaram dengan Regulasi Emosi," *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta* 13, no. 1 (2012).

<sup>31</sup> Mazdalifah Mazdalifah dan Moulita Moulita, "Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Pada Anak," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 4, no. 1 (2021). 110.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Siti Maesaroh pada 22 Juli 2023.

sensitivitas mereka terhadap pentingnya menghormati orang yang lebih tua.<sup>33</sup>

#### d. Membiasakan Ibadah Harian

Pendidikan dan pengasuhan yang diberikan pada anak memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam merespons rangsangan dari lingkungan mereka. Masa perkembangan anak adalah saat yang ideal untuk mengembangkan beragam kemampuan, bakat, dan kemandirian. Pendidikan Islam juga memiliki peranan utama dalam membentuk karakter anak-anak, pendidikan yang diberikan kepada anak-anak tidak hanya mempersiapkan mereka untuk masa dewasa, tetapi juga membentuk dasar karakter mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan mendukung bakat serta minat individu anak.<sup>34</sup>

Bisri Mustofa menyebutkan bahwa masa anak-anak (*childhood*) umumnya memiliki tiga ciri utama sebagai berikut:

- 1) Memiliki keinginan untuk keluar rumah serta keinginan untuk terus bersama rekan-rekan sebayanya
- 2) Pertumbuhan fisik yang mendorong anak untuk aktif dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan jasmani
- 3) Memiliki dorongan mental untuk mulai memahami konsep, logika, simbol dan komunikasi secara lebih luas<sup>35</sup>

Orang tua di Desa Dersalam mengupayakan pendidikan agama dimulai dari mengajak anak mereka untuk mengenal serta terbiasa dengan ibadah harian. Shalat, berpuasa dan mengaji menjadi beberapa ibadah harian yang dapat ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Siti Maesaroh menjelaskan bahwa:

“.....perlu adanya pembiasaan untuk beribadah yang dasar dulu saja daripada tidak sama sekali, .....Apalagi dengan adanya HP di jaman sekarang, anak semakin susah melakukan ibadah harian kayak mengaji atau Shalat lima waktu”<sup>36</sup>

Penanaman nilai moral dan sopan santun kepada orang yang lebih tua juga diajarkan melalui rutinitas ibadah harian

---

<sup>33</sup> Apriliastuti, “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa terhadap Guru di Kelas 4B MI Al-Ikhsan Medari Sleman.”

<sup>34</sup> Teni Nurita, “Pendidikan Anak dalam Islam,” *Jurnal Misykat* 6, no. 1 (2021). 161

<sup>35</sup> Bisri Mustofa, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Dua Satria, 2015). 61.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Siti Maesaroh pada 22 Juli 2023.

antara orang tua dan anak. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S Luqman Ayat 18)<sup>37</sup>

Ayat tersebut menceritakan pentingnya memberikan nasehat kepada anak mengenai pentingnya pendidikan agama dan tauhid terhadap seseorang dengan pemahaman bahwa seseorang dengan pemahaman yang baik akan memiliki akhlak dan perilaku yang baik pula.<sup>38</sup> Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُمَمٍ لَمَّكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Selain itu dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Q.S. Al-Ahzab Ayat 21)<sup>39</sup>

Sehingga peran orang tua Desa Dersalam yang melakukan pendidikan agama melalui kegiatan rutinitas ibadah harian merupakan pilihan yang tepat, mengingat Islam mengajarkan bahwa setiap orang tua memiliki peran dan kewajiban dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Seorang anak yang memiliki pemahaman agama yang baik kemudian diharapkan akan memiliki akhlak baik berupa sikap sopan santun dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

<sup>37</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*.

<sup>38</sup> Ramdhan, “Analisis Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Remaja.”

<sup>39</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*.

### e. Berdialog dengan Anak

Hubungan antara anak dengan orang tuanya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses perkembangan anak, anak yang merasakan adanya kedekatan dan kepercayaan dengan orang tuanya akan merasa cukup dan merasa disayangi sehingga akan lebih mudah untuk diberikan nasihat maupun diberikan arahan, tentu dengan catatan orang tuanya memiliki kebiasaan yang positif sehingga sang anak kemudian dapat memiliki kebiasaan positif yang serupa.<sup>40</sup>

Setiap anak harus mengerti mengapa ia harus bersikap sopan santun kepada siapa pun tanpa terkecuali, Tri Murdiana menceritakan bahwa:

“anak itu terkadang sulit dimengerti, apa kemauan mereka dan masalah mereka sering kali tidak jelas, tapi mereka harus diajak komunikasi (berdialog) agar kita juga paham apa yang mereka mau, selain itu kita harus menjelaskan kenapa mereka boleh atau tidak boleh melakukan sesuatu”.<sup>41</sup>

Dalam diagram kerangka berpikir sebagaimana disebutkan dalam bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk:

- 1) Memberikan penjelasan kepada anak mengenai cara meningkatkan sikap agar anak dapat memahami pentingnya hal tersebut.
- 2) Mendampingi anak dalam menyadari akibat dari perilaku tidak sopan dan menentang kekerasan, penolakan, dan kurang ajar, karena anak yang menunjukkan sikap hormat biasanya lebih sopan dan menghargai.
- 3) Membimbing anak untuk menyesuaikan diri dengan etika yang ada di masyarakat sehingga dapat menghormati dan mendapatkan penghormatan dari orang lain.

Hal ini seluruhnya dapat dicapai dengan cara melakukan komunikasi (dialog) yang baik dengan anak, pada akhirnya seorang anak yang memiliki pemahaman akan pentingnya bersikap hormat kepada orang yang lebih tua akan memiliki sikap-sikap sebagai berikut:<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Ruli, “Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak.” 146.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Tri Murdiana pada 21 Juli 2023.

<sup>42</sup> Wulandarizqy, “Pembentukan karakter sikap hormat siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengon Agung Purwosari Pasuruan.”

- 1) Menaati segala nasihat yang baik.
- 2) Selalu memohon ampunan kepada Allah SWT.
- 3) Bersosialisasi dengan orang lain dengan sikap yang baik.
- 4) Rendah hati dan menghindari sikap sombong.
- 5) Menghormati, tidak mencaci atau menghina orang lain.
- 6) Bertanya kepada guru dengan sopan ketika menghadapi kesulitan dalam memahami sesuatu.
- 7) Menghormati orang lain, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- 8) Mengucapkan salam dengan hormat ketika bertemu dengan orang lain.
- 9) Menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara atau berkomunikasi.

Perilaku tersebut merupakan wujud dari rasa sopan santun pada anak sebagai hasil pendidikan orang tua yang dilakukan melalui proses dialog dan komunikasi antara anak dan orang tua, Menurut Maryono Dwiraharjo, berperilaku sopan adalah cara lain untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada orang lain. Kata "sopan" berasal dari dua kata, "sopan" dan "santun", yang kemudian bergabung menjadi sebuah kata majemuk. Mengetahui tata krama dan berganti tata krama adalah dua hal yang dapat digambarkan sebagai sopan dan santun. Sementara cerminan kognitif (pengetahuan) menggambarkan pengetahuan, cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan dalam tindakan) menggambarkan pengetahuan.<sup>43</sup>

## **2. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua dalam Menanamkan Rasa Hormat Anak pada orang yang lebih tua di Desa Dersalam**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya, terdapat dua faktor pokok yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan rasa hormat anak pada orang yang lebih tua di Desa Dersalam, faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal dengan penjelasan sebagai berikut:

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah elemen atau kondisi yang berasal dari dalam seseorang atau entitas tertentu dan berkontribusi

---

<sup>43</sup> Syahrudin, "Hubungan Dukungan Orang Tua dan Religiusitas dengan Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur" (Universitas Medan Area, 2014).

pada perilaku, kinerja, atau keadaan mereka. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi fisik, psikologis, atau kognitif seseorang. Dalam arti yang lebih luas, faktor internal juga dapat mengacu pada karakteristik atau aspek yang terkait dengan entitas atau sistem tertentu. Faktor internal pada manusia dapat mencakup sikap, nilai, kepercayaan, motivasi, emosi, dan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi tingkat pembelajaran seseorang, seperti minat terhadap topik tertentu, tingkat motivasi untuk belajar, persepsi diri tentang keterampilan akademik, dan emosi seperti rasa percaya diri.<sup>44</sup>

Adapun faktor internal yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan rasa hormat pada anak terhadap orang yang lebih tua adalah sebagai berikut:

#### 1) Kemauan Anak

Kemauan anak, juga dikenal sebagai kesadaran anak, adalah kondisi di mana anak menginginkan atau menolak nasihat dan pendidikan dari orang lain untuk direalisasikan dalam tindakan dan pemahaman yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa kondisi di mana anak menjadi apatis atau defensif terhadap nasehat atau pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya, yang membuat sulit untuk memahami pentingnya bersikap sopan terhadap orang tua.<sup>45</sup>

Tri Murdiana menjelaskan bahwa :

“kadang sangat sulit memberikan nasehat atau mengajarkan sopan santun pada anak, masalah bisa macam-macam dimulai dari anak yang dipengaruhi oleh teman-temannya atau karena terlalu sering melihat contoh tidak baik dari game atau internet”.<sup>46</sup>

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa pada akhirnya prinsip atau kemauan yang dimiliki seorang anak menjadi faktor penting dalam upaya memberikan pemahaman akan pentingnya bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua. Hal ini juga didukung oleh pendapat Farida Ulfa yang menjelaskan bahwa:

---

<sup>44</sup> Oktariani, “Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak,” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan* 2, no. 3 (2021).

<sup>45</sup> Sairah dan Chandra, “Implementasi Tiger Parenting dan Regulasi Emosi Orang Tua terhadap Anak.”

<sup>46</sup> Wawancara dengan Tri Murdiana pada 21 Juli 2023.

“... kalau anak sudah tantrum, mulai melawan dan tidak bisa dinasihati, ini benar-benar berat karena dia akan terus menolak. Kalau kita paksa, nantinya dia akan berpendapat kalau orang tuanya itu keras dan memaksa dia..”<sup>47</sup>

Selanjutnya perlu dipahami bahwa pemaksaan terhadap anak tanpa adanya kesadaran dari diri anak itu sendiri untuk bersikap sopan santun justru akan menyebabkan trauma dan penolakan mendalam pada diri anak tersebut, kemauan/kesadaran anak dalam proses penanaman rasa hormat anak kepada orang yang lebih tua disebabkan karena kesadaran anak berfungsi sebagai:<sup>48</sup>

- a) Dasar pembentukan karakter
- b) Motivasi internal
- c) Memahami dampak tindakan
- d) Memahami konsep hubungan sosial
- e) Mengembangkan empati
- f) Meningkatkan kemampuan komunikasi

Sehingga penting memastikan anak mengerti dan memiliki keinginan secara internal untuk terus bersikap santun serta menghormati orang yang lebih tua, anak dengan kemauan yang kuat akan lebih mudah untuk ditanamkan rasa hormat sedangkan anak dengan penolakan dalam diri akan defensif terhadap pendidikan tersebut.

## 2) Komitmen Orang Tua

Dibutuhkan upaya konsisten dan berkesinambungan secara terus menerus, orang tua harus berkomitmen untuk terus memberikan arahan dan pemahaman kepada anak-anaknya secara baik disertai dengan memberikan contoh perilaku hormat agar kesadaran dan kemauan dalam diri anak-anaknya akan tumbuh secara perlahan. komitmen orang tua dalam memberikan arahan dan contoh perilaku hormat menjadi kunci keberhasilan pendidikan hormat terhadap anak selain kemauan anak itu sendiri.

Karakter dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh ketekunan dan komitmen orang tua saat mengajarkan rasa hormat pada anak-anaknya. Orang tua harus menanamkan prinsip-prinsip ini, mengajarkan cara menghormati orang

<sup>47</sup> Wawancara dengan Farida Ulfa pada 21 Juli 2023.

<sup>48</sup> Mazdalifah dan Moulita, “Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Pada Anak.”

lain, dan menunjukkan contoh perilaku yang mencerminkan rasa hormat kepada anak-anak. Dengan konsistensi dalam pengajaran, orang tua membantu anak-anak memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak hormat dan membangun kebiasaan positif.<sup>49</sup>

Komitmen yang rendah kemudian akan menghambat proses pendidikan moral dan penanaman rasa hormat anak pada orang yang lebih tua, sedangkan komitmen orang tua yang tinggi diharapkan dapat mempermudah proses penanaman rasa hormat anak.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal dalam konteks upaya menanamkan rasa hormat pada anak terhadap orang yang lebih tua merujuk pada elemen-elemen dari lingkungan dan pengaruh di luar individu anak yang mempengaruhi atau berkontribusi terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan pandangan anak terhadap orang yang lebih tua. Ini mencakup semua faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti interaksi sosial, budaya, norma, pengaruh media, pendidikan, dan lingkungan di sekitar anak yang dapat membentuk cara anak melihat dan berperilaku terhadap orang yang lebih tua. Faktor eksternal ini memiliki peran penting dalam membentuk sikap hormat dan nilai-nilai sosial anak, karena mereka mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya dan membentuk pandangan mereka tentang norma-norma yang diakui oleh masyarakat.<sup>50</sup>

Adapun faktor eksternal yang membantu atau menghambat penanaman rasa hormat anak pada orang yang lebih tua di Desa Dersalam adalah sebagai berikut:

##### 1) Faktor Keluarga

Keluarga memiliki makna lebih luas dari sekedar “orang tua” karena dalam setiap rumah tangga sering kali dijumpai anggota keluarga lintas generasi seperti kakek, nenek, paman, bibi, keponakan dan anggota keluarga lainnya. Sehingga setiap anggota keluarga dalam keluarga tersebut memiliki tanggung jawab serupa dalam memberikan arahan, pendidikan maupun contoh perilaku hormat pada

---

<sup>49</sup> Yusrijal Datuk Makhudun, “*Komitmen dalam Mendidik Anak*”, diakses melalui <https://www.gurusiana.id/read/yusrijaldatukmakhuduun/article/komitmen-dalam-mendidik-anak-277625> pada 2 Agustus 2023.

<sup>50</sup> Masrofah, Fakhruddin, dan Mutia, “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu).”

anak terhadap orang yang lebih tua, dimulai dari kebiasaan sehari-hari dalam keluarga tersebut.

Keluarga sangat memengaruhi karakter anak. Sebagai contoh pertama, keluarga memberikan sikap, perilaku, dan nilai-nilai kepada anak-anak mereka. Keluarga juga mengajarkan etika, moral, dan nilai melalui interaksi, komunikasi, dan contoh hidup. Anak-anak memperoleh rasa aman, kepercayaan diri, dan kepribadian yang baik melalui dukungan emosional keluarga.<sup>51</sup>

Keluarga juga membantu mengajari orang lain etika, sopan santun, dan tata krama. Mereka memainkan peran penting dalam mengajarkan anak-anak norma sosial dan prinsip masyarakat. Selain itu, keluarga membentuk perspektif anak tentang nilai-nilai hidup dan dunia melalui percakapan dan pengalaman. Keluarga memberikan keterampilan, prinsip, dan cara berpikir yang diperlukan anak untuk menghadapi tantangan saat ini untuk membangunnya untuk masa depan. Peran keluarga secara keseluruhan memengaruhi pertumbuhan dan keberhasilan anak selama kehidupan mereka.

Keluarga yang baik diharapkan dapat membantu proses penanaman rasa hormat anak kepada orang yang lebih tua mengingat keluarga menjadi lingkungan pertama setelah orang tua yang kemudian menjadi contoh panutan bagi anak dalam proses pembentukan karakter.

## 2) Faktor Pendidikan

Proses menanamkan rasa hormat pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan membantu anak-anak memahami pentingnya menghormati orang lain, terutama yang lebih tua. Anak-anak belajar etika, norma sosial, dan tata krama di sekolah, yang memainkan peran penting dalam membentuk sikap ini. Guru, sebagai figur, juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai dasar seperti rasa hormat. Pendidikan juga memberi orang peluang untuk memahami keragaman budaya dan pengalaman, yang dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan karakter membantu anak memahami betapa pentingnya untuk memiliki rasa

---

<sup>51</sup> Apriliastuti, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa terhadap Guru di Kelas 4B MI Al-Ikhsan Medari Sleman."

hormat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membantu anak mereka belajar di rumah adalah penting karena mereka dapat memperkuat pesan tentang rasa hormat.<sup>52</sup>

Pendidikan tidak hanya terbatas kepada pendidikan anak namun juga kepada pendidikan orang tua dan lingkungan sekitar dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang, mengingat tingkat pendidikan yang baik di sekitarnya dapat mempengaruhi metode pengembangan diri, pemikiran serta penanaman nilai sopan santun kepada orang yang lebih tua. Pemikiran bahwa orang tua dan lingkungan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik diharapkan mampu membentuk pola asuh dan sosial yang lebih sehat dan mendukung tumbuh kembang anak ke arah yang lebih positif.

Tentu lembaga pendidikan juga dapat menjadi faktor penghambat bagi orang tua dalam menanamkan rasa hormat anak kepada orang yang lebih tua, hal ini dikarenakan anak akan menghabiskan waktu selama berjam-jam di lembaga pendidikan dan selama berada di sana mereka akan bertemu dengan banyak siswa dari berbagai kalangan berbeda, baik secara ekonomi, sosial maupun kebudayaan/kebiasaan. Bukan mustahil untuk kemudian anak akan terpengaruh oleh kawan sebayanya selama menjalani pendidikan di sekolah maupun lembaga pendidikan non formal.

### 3) Faktor Lingkungan

Lingkungan mencakup pengertian luas tidak hanya lingkungan tempat tinggal anak namun juga kondisi sosial teman sebaya yang kemudian dianggap memberikan pengaruh paling besar pada proses pembentukan perilaku seseorang, lingkungan menjadi selayaknya laboratorium sosial tempat anak mengamati, memahami dan memutuskan tindakan atas fenomena sosial yang ada di sekitarnya.<sup>53</sup> Hal ini kemudian di dukung oleh pendapat Maesaroh yang menjelaskan bahwa:

“lingkungan jaman sekarang itu sangat sulit ditebak mbak, banyak sekali anak yang terkesan dilepas sama orang tuanya sehingga dia kayak liar tidak beraturan,

---

<sup>52</sup> Ida Windi Wahyuni dan Ary Antony Putra, “Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini,” *Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020).

<sup>53</sup> Ruli, “Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak.”

anak-anak seperti ini cenderung lebih mudah bergaul dan mempengaruhi teman-temannya, tapi mau bagaimana lagi karena kita orang tua tidak bisa menemani anak selama di sekolah jadi harus ekstra hati-hati dan waspada serta mengingatkan kembali anak-anak selama mereka bersama kita”<sup>54</sup>

Penjelasan Maesaroh memberikan gambaran bahwa faktor lingkungan sangatlah luas tergantung kepada latar belakang anak dan orang tua tersebut. aspek ekonomi, pendidikan dan sosial akan turut mempengaruhi lingkup sosial yang kemudian dapat mempengaruhi proses penanaman rasa hormat anak kepada orang yang lebih tua.

Selain itu mayoritas penduduk Desa Dersalam yang beragama Islam akan menanamkan pengaruh Islam secara kuat dalam tingkah laku maupun pembentukan budaya di tengah masyarakat, hal ini tidak dapat diabaikan mengingat nilai sopan santun dan hormat kepada mereka yang lebih tua sangat dipengaruhi oleh pembentukan nilai dan norma yang berkembang di tengah masyarakat itu sendiri.

Dengan penjelasan tersebut kemudian dipahami bahwa proses penanaman rasa hormat anak terhadap orang yang lebih tua di Desa Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berupa 1) kemauan anak dan 2) komitmen orang tua serta faktor eksternal berupa 1) faktor keluarga, 2) faktor pendidikan, 3) faktor lingkungan atau teman sebaya.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Siti Maesaroh pada 22 Juli 2023.